

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas primadona perkebunan untuk ekspor non-migas dan penghasil minyak nabati bagi kebutuhan dalam negeri. Usaha-usaha peningkatan produksi kelapa sawit hingga saat ini terus dilakukan, baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Usaha intensifikasi dilakukan dengan berbagai penelitian genetik dan pemuliaan bahan tanaman, perbaikan kultur teknis, sedangkan usaha ekstensifikasi dilakukan dengan berbagai program perluasan penanaman baru, khususnya di kawasan Indonesia bagian timur. Usaha-usaha tersebut tidak luput dari berbagai masalah, baik aspek sosial, ekonomi maupun fisik lingkungan.

Kelapa sawit pada dasarnya adalah tanaman hutan yang dibudidayakan dan memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan. Seperti tanaman budidaya lainnya kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama disamping faktor lainnya seperti genetis, perawatan tanaman dan lain-lain (Lubis dan Adlin, 1992).

Kelapa sawit membutuhkan air dalam jumlah banyak untuk mencukupi kebutuhan pertumbuhan dan produksi. Tanaman ini dikembangkan pada daerah yang memiliki curah hujan tinggi yaitu lebih dari 2.000 mm/tahun atau paling sedikit 150 mm/bulan atau berkisar 1.700 – 3.000 mm/tahun atau sebesar 5 – 6

mm/hari tergantung pada umur tanaman dan cuaca serta tanpa periode kering yang nyata atau bulan kering kurang dari satu bulan per tahun.

Kelapa sawit merupakan tanaman yang mampu menghasilkan minyak tertinggi satuan luasnya dibandingkan dengan yang lainnya. Tanaman kelapa sawit memiliki potensi minyak sekitar 6-7 ton/tahun/ha dan merupakan komoditi perkebunan yang akrab dengan kehidupan petani, bahkan disebut sebagai salah satu sumber mata pencaharian yang mampu mensejahterakan kehidupan pemiliknya (Buana dan Siahaan, 2003).

Peningkatan konsumsi minyak sawit dunia yang begitu cepat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu selain pertumbuhan populasi penduduk dunia, permintaan akan biofuel dan biodiesel, juga karena trend penggunaan minyak sawit untuk menggantikan minyak kedelai. Selain itu minyak kelapa sawit memiliki kandungan karoten vitamin E yang tinggi, antioksi dan yang terpenting bebas dari asam lemak trans. Dengan beberapa keunggulan tersebut maka terjadi peningkatan konsumsi minyak sawit yang pesat terutama di Eropa (Wahyono dan Agustira, 2006).

Untuk mengintensifikan penyerbukan kelapa sawit, maka tahun 1983 diperkenalkan serangga penyerbuk kelapa sawit yang di import dari kamerun, Afrika. Nama serangga tersebut adalah *E. kamerunicus*. Kumbang ini termasuk ordo coleoptra dengan panjang tubuh 4 mm dan lebar 1,5 mm dan berwarna coklat kehitaman (Satyawibawa dan Widyastuti, 1992). Serangga penyerbuk ini merupakan serangga penyerbuk kelapa sawit (SPKS). Pemasukan Serangga penyerbuk ini dari Malaysa ke Indonesia pada tahun 1982 dilakukan atas

prakarsa PT. PP London Sumatera bekerja sama dengan Pusat Penelitian Marihat. SPKS dimasukkan melalui bandara Polonia Medan (Mangoensokarjo dan Semangun, 2003).

Dari hasil pengamatan Taniputra (1985), di Bukit Sintang 4 tahun setelah pelepasan serangga penyerbuk ini terdapat perubahan yang positif. Produksi tandan meningkat sebesar 1,9 %, namun jumlah tandan merosot sebesar 44,4 % (Sianturi, 2001).

Serangga penyerbuk kelapa sawit hanya dapat makan dan berkembang biak dengan sempurna pada bunga jantan tanaman kelapa sawit dan telah terbukti bahwasannya serangga tersebut tidak berbahaya pada tanaman lainnya (Hutauruk dan Sipayung, 1982).

Di Sumatera Utara dan Malaysia sebelum diintroduksi serangga Penyerbuk ini, terdapat serangga yang membantu terselenggaranya penyerbukan yaitu *Thrips hawaiiensis* Morgan, namun besarnya tandan hanya mencapai 48, 41 %. Sedangkan di Afrika Barat dapat mencapai 80 %, dikarenakan adanya serangga penyerbuk ini, sehingga diupayakanlah mendatangkan serangga tersebut tahun 1982 dan ijin penggunaannya pada tahun 1983 (Sianturi, 2001).

Serangga penyerbuk ini tidak berfungsi sebagai hama ataupun vektor penyakit, dan tetap berperilaku monofag. Dampak positif yang dapat diperoleh dari penyebaran serangga penyerbuk ini adalah, dapat berfungsi sebagai serangga penyerbuk kelapa sawit yang efektif, dapat berkembang biak dengan baik sehingga tidak memerlukan penyebaran ulang, daya sebarannya cukup besar,

dan pembuahan dapat mencapai bunga yang terletak pada sebelah dalam sehingga lebih sempurna (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2003).

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar peran serangga penyerbuk ini dalam penyerbukan kelapa sawit pada lahan basah dan lahan kering.
2. Mengetahui jumlah serangga penyerbuk ini pada tingkat kelembaban yang berbeda pada lahan basah dan lahan kering.

C. Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai bahan untuk pedoman dalam perusahaan untuk dapat menyediakan kolam-kolam air, sehingga keadaan perkebunan menjadi lembab.
2. Memberikan gambaran perbandingan jumlah serangga penyerbuk ini pada lahan basah dengan jumlah serangga penyerbuk ini pada lahan kering pada tingkat kelembaban yang berbeda.